

Peran *Climate Change Worry* dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan di Kalangan Generasi Muda

The Role of Climate Change Worry in Promoting Pro-Environmental Behaviour among the Young Generation

Gita Irianda Rizkyani Medellu*, Putri Devrina Syahrial, Rahmadiany Gazadinda & Sri Juwita Kusumawardhani

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia 12980

ABSTRAK

Manusia dapat berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan melakukan tindakan yang ramah lingkungan, namun di sisi lain, manusia juga dapat berperan sebagai media yang turut merusak lingkungan dengan melakukan serangkaian perilaku-perilaku tidak ramah lingkungan. Indonesia termasuk negara yang rentan terhadap perubahan iklim, yang memicu kekhawatiran masyarakat terhadap dampak perubahan ini, khususnya pada generasi muda. Kekhawatiran ini bersifat adaptif karena mendorong individu untuk melakukan tindakan mitigasi lingkungan, yaitu berperilaku ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran *climate change worry* dalam mendorong munculnya perilaku pro-lingkungan. Terdapat 2 pola perilaku pada individu yaitu *harmful behavior* dan *pro-environmental behavior* bila dihadapkan dengan kekhawatiran mereka terhadap perubahan lingkungan. Data dikumpulkan dari 376 orang dewasa transisi yang tersebar di seluruh Indonesia menggunakan kuesioner *Climate Change Worry Scale* dan *General Ecological Behavior-50*. Regresi logistik dilakukan untuk menilai dampak *climate change worry* terhadap kemungkinan responden dalam melakukan perilaku pro-lingkungan. Melalui analisis data, didapatkan bahwa *Climate change worry* menjadi prediktor dalam memprediksikan munculnya perilaku pro lingkungan secara signifikan. Lebih lanjut bahwa kemungkinan 1,064 kali lebih besar dewasa awal yang memiliki kecemasan terhadap lingkungan cenderung lebih mungkin menampilkan perilaku pro-lingkungan.

Kata kunci: *climate change worry*, *emerging adulthood*, perilaku pro-lingkungan

ABSTRACT

Humans can contribute to preserving the environment by performing environmentally friendly actions. Still, on the other hand, humans can also act as a medium that contributes to the destruction of the environment by performing a series of environmentally unfriendly behaviors. Indonesia is a country that is vulnerable to climate change, which triggers public concern about the impact of these changes, especially in the younger generation. This concern is adaptive because it encourages individuals to take environmental mitigation actions, namely environmentally friendly behavior. This study aims to look at the role of climate change worry in facilitating the emergence of pro-environmental behavior. There are two behavior patterns in individuals, namely harmful behavior and pro-environmental behavior, when faced with their concerns about environmental change. Data were collected from 376 transitional adults spread across Indonesia using the Climate Change Worry Scale and General Ecological Behaviour-50 questionnaires. Logistic regression was conducted to assess the impact of climate change worry on respondents' likelihood of engaging in pro-environmental behavior. Through data analysis, it was found that climate change worry was a significant predictor of pro-environmental behavior. Furthermore, it is 1.064 times more likely that early adults with climate change anxiety are more likely to display pro-environmental behaviors.

Keywords: climate change worry, emerging adulthood, pro-environmental behavior

*Korespondensi:

Gita Irianda Rizkyani Medellu
gitairianda@unj.ac.id

Masuk: 7 November 2024

Diterima: 29 Maret 2025

Terbit: 30 Oktober 2025

Sitasi:

Medellu, G. I. R., Syahrial, P. D., Gazadinda, R., & Kusumawardhani, S. J. (2025). Peran *Climate Change Worry* dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ecopsy*, 12(2), 111-120.
<http://doi.org/10.20527/ecopsy.2025.10.003>

PENDAHULUAN

Tahun 2030 merupakan agenda persatuan negara-negara untuk melakukan perkembangan berkelanjutan dalam rangka menjaga kedamaian dan kemakmuran kehidupan manusia dan bumi. Hal ini dituangkan dalam *17 Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dirancang untuk mengajar negara negara bermitra dalam melakukan berbagai program yang dapat menjaga keberlangsungan kehidupan yang lebih baik. SDGs ini mengakui bahwa pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan, pengurangan ketidaksetaraan, peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan usaha mengatasi perubahan iklim, pelestarian lautan dan hutan merupakan hal-hal yang harus dilakukan (United Nations, 2025).

Indonesia merupakan salah satu anggota PBB yang juga menggalakkan SDGs tersebut, isu lingkungan salah satu yang menjadi perhatian. Daerah-daerah di Indonesia sedang tidak berada pada kondisi lingkungan hidup yang baik, contohnya seperti eksploitasi dan penghancuran hutan di Papua dan Kalimantan yang terus terjadi secara berlebihan dengan tujuan untuk pelaksanaan industri ekstraktif (Walhi, 2021). Hal ini berdampak pada berkurangnya penyerapan emisi karbon yang menjadi salah satu manfaat dari hutan sehingga memperparah laju krisis iklim. Hal ini dapat memengaruhi peningkatan suhu bumi, kualitas udara dan penurunan jumlah dan kualitas habitat flora dan fauna.

Tidak hanya berdasar pada bencana alam yang terjadi secara natural, namun manusia juga mengambil peran besar pada lingkungan, Palupi dan Sawitri (2017) menyatakan bahwa masalah lingkungan berkaitan erat dengan krisis moral yang berskala global. Manusia bertanggung jawab dalam interaksinya dengan lingkungan dan hubungan tersebut bersifat timbal balik serta saling tergantung. Manusia membutuhkan sumber daya dari lingkungan yang kondusif untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, lingkungan juga memerlukan kehadiran manusia untuk pelestarian dan

penjagaannya. Keraf (2010) berpendapat bahwa manusia menjadi faktor utama yang menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Hal ini dapat dicegah apabila individu menerapkan tingkah laku menjaga lingkungan pada kesehariannya atau disebut sebagai perilaku pro-lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan merupakan tindakan yang bertujuan untuk melindungi lingkungan (Kaiser, 1988). Lebih lanjut, perilaku ini mencerminkan upaya individu dalam melindungi dan mencegah masalah lingkungan yang buruk (Schultz, 2000). Steg dan Vlek (2009; dalam Schultz & Kaiser, 2012) berpendapat bahwa perilaku pro-lingkungan dapat dilihat melalui pendekatan orientasi dampak yang menekankan bahwa proses perilaku tersebut dapat memberikan dampak positif dan berkontribusi pada kelestarian lingkungan alam. Kaiser menjelaskan konsep *general ecological behavior* yang menggambarkan perilaku yang bertujuan melindungi lingkungan.

Perilaku pro-lingkungan diharapkan akan menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di masa depan, sehingga muncul kesadaran individu untuk melakukannya. Keberlangsungan ini perlu dimulai sejak dini dan dilakukan secara masif, sehingga generasi muda adalah kelompok yang paling potensial untuk digerakkan dalam melakukan perilaku pro-lingkungan. Menurut Arnett (2006), individu dalam fase *emerging adulthood* berusia 18-29 tahun, dan berdasarkan survei, generasi muda dapat dimasukkan pada kategori tersebut. Data menunjukkan bahwa individu pada usia *emerging adulthood* lebih peduli terhadap isu lingkungan. Masa *emerging adulthood* juga merupakan fase eksplorasi harapan masa depan dan pandangan diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada masa ini individu berada dalam fase hidup yang menuntut perhatian lebih terhadap permasalahan pribadi maupun global karena akan berdampak langsung pada dirinya secara langsung di masa kini atau masa depan.

Mitigasi dengan perilaku pro-lingkungan diasumsikan muncul akibat kekhawatiran

individu terhadap perubahan iklim yang mana kekhawatiran adaptif mengarahkan individu untuk mencari solusi. Penelitian yang dilakukan oleh Mathers-Jones dan Todd (2023) menemukan bahwa individu cenderung berperilaku melindungi lingkungan karena kesadaran akan perubahan iklim dan munculnya respon emosi negatif yang disebut sebagai *eco-anxiety* atau kecemasan lingkungan. Selain itu, emosi negatif lainnya mengenai kondisi lingkungan yakni perasaan khawatir terhadap hal-hal yang dapat berubah pada sistem iklim dan dampaknya, hal ini disebut sebagai *climate worry* atau *Climate Change Worry* (CCW) (Stewart, 2021). Kekhawatiran ini mendorong individu untuk menyelesaikan atau menghindari masalah yang dipicu oleh ketakutan konkret maupun imajiner. Perasaan khawatir pada individu juga mencakup kekhawatiran terhadap peristiwa negatif yang mungkin terjadi di masa depan. Ketika individu merasa khawatir, kondisi emosionalnya ditandai oleh ketegangan, kegugupan, iritabilitas, dan kesulitan untuk tetap tenang (Stewart, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks menjaga lingkungan, kecemasan yang dirasakan individu cenderung mengarah pada perilaku pro-lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran kekhawatiran atas perubahan iklim terhadap perilaku pro-lingkungan pada generasi muda di Indonesia masih minim dilakukan, terutama dalam menyoroti kebutuhan dalam upaya mitigasi dalam mengatasi perubahan iklim dan membangun komunitas yang berkomitmen menjaganya. Sehingga urgensi dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber dalam mengembangkan penelitian-penelitian terkait usaha mengembangkan perilaku pro-lingkungan ke depannya.

Perilaku Pro-Lingkungan

Kaiser (1998) menyatakan bahwa penelitian psikologis telah meneliti tema perilaku ekologis manusia dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Kekhawatiran yang

muncul dari komunitas diharapkan menghasilkan perilaku ekologis, berupa tindakan pelestarian dan perlindungan lingkungan. Schultz dan Kaiser (2012) menyebutkan bahwa perilaku manusia pada dasarnya mempengaruhi lingkungan, tetapi beberapa perilaku memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan yang lain, seperti penggunaan kendaraan bermotor.

Menurut Kaiser (2020), skala perilaku ekologis umum atau *general ecological behavior scale* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur kecenderungan perilaku masyarakat dalam melindungi lingkungan. Instrumen ini kemudian didefinisikan ulang untuk mengukur perilaku pro-lingkungan individu yang diasumsikan bertujuan untuk melindungi lingkungan dan memiliki tingkat kesulitan serta biaya perilaku yang berbeda-beda, yang mempengaruhi individu dalam melaksanakan setiap perilaku tersebut.

Menurut Kaiser *et al.* (1996), sikap lingkungan terdiri dari tiga komponen yang terintegrasi yaitu afeksi, pengetahuan (seperti kognisi), dan intensi. Ketiga komponen ini digunakan untuk memprediksi perilaku ekologis. Beberapa ahli berpendapat bahwa komponen afeksi dapat menjadi indikator tunggal sikap lingkungan (Langheine & Lehmann, 1986; Newhouse, 1990; dalam Kaiser, 1998), sementara yang lain menggunakan komponen intensi sebagai indikator tunggal (Schahn & Holzer, 1990; Auhagen & Neuberger, 1994; dalam Kaiser, 1996).

Climate Change Worry

Borkovec *et al.* (1983; dalam Stewart, 2021) mengemukakan bahwa kekhawatiran atau "*worry*" memiliki kaitan erat dengan proses ketakutan. Kekhawatiran dapat digambarkan sebagai serangkaian pemikiran dan gambaran yang muncul pada individu yang cenderung sulit dikendalikan. Ketika individu merasa khawatir, terdapat kecenderungan untuk mencoba menyelesaikan dan/atau menghindari

masalah yang dipicu oleh stimulus ketakutan yang konkret maupun imajiner. Namun, upaya ini sering kali cenderung mengarah pada hasil yang negatif.

Borkovec et al. (1990; dalam Stewart, 2021) memperluas definisi kekhawatiran, mencakup pemikiran-pemikiran negatif dalam bentuk linguistik verbal dengan sedikit penggambaran. Kekhawatiran pada individu juga mencakup kecemasan terhadap peristiwa negatif yang mungkin terjadi di masa depan. Ketika individu merasa khawatir, kondisi emosionalnya ditandai oleh ketegangan, kegugupan, iritabilitas, dan kesulitan untuk tetap tenang (Stewart, 2021). Berdasarkan konsep kekhawatiran tersebut, konstruk utama dari *Climate Change Worry* (CCW) adalah pemikiran linguistik verbal yang muncul mengenai kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada sistem iklim. Hal-hal yang dikhawatirkan terkait sistem iklim mencakup perubahan-perubahan dan dampaknya terhadap individu. Kekhawatiran ini cenderung berlangsung lama, berulang, dan sulit dikendalikan (Stewart, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menyajikan fakta dan menunjukkan hubungan antar variabel untuk mengembangkan suatu konsep, analisis data dilakukan dengan penelitian korelasional. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode untuk menyelidiki berbagai objektif guna memahami keterkaitan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur menggunakan instrumen yang menghasilkan data berbentuk numerik dan dianalisis dengan program statistik. Proses penelitian kuantitatif mencakup prosedur pengumpulan, analisis, dan interpretasi data, serta penyusunan hasil penelitian (Sugiyono, 2015). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif non-eksperimental, yaitu penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara kuantitatif atau numerik sebuah topik, perilaku, atau pandangan

terhadap populasi dengan menganalisis sampel dari populasi tersebut (Creswell, 2014).

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 376 responden dengan karakteristik utama penelitian yakni berusia 18-29 tahun (berada pada usia *emerging adulthood*) WNI, dan berdomisili di Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 376 responden berdasarkan ketentuan jumlah sampel Isaac dan Michael pada populasi tak terbatas yakni minimal sejumlah 349 responden dengan *margin of error* 5% atau 0,05 (Amin et al., 2023) untuk penelitian sosial. Dalam proses pengambilan sampel, peneliti menerapkan metode *non-probability sampling* dengan teknik sampling insidental, dimana pendekatan terhadap sampel dilakukan secara kebetulan, dengan asumsi bahwa responden yang ditemui akan memenuhi kriteria tersebut (Siyoto & Sodik, 2015).

Pengukuran

Survei *online* dilakukan dalam pengambilan data pada penelitian ini, survei tersebut terdiri dari lembar informasi, formulir persetujuan, pertanyaan demografis, dan skala terjemahan dari *General Ecological Behavior-50* (GEB-50) dari Kaiser (2020) dan *Climate Change Worry Scale* dari Stewart (2021) yang diberikan kepada para responden. Kedua skala tersebut dikembangkan dan diberikan secara *online* oleh peneliti terhadap *emerging adulthood* di seluruh Indonesia.

Skala GEB-50 terdiri dari 50 *item* dengan 6 dimensi di dalamnya. Beberapa dimensi pada instrumen ini, di antaranya:

- a. Hemat energi (*saving energy*)
- b. Mobilitas (*mobility*)
- c. Menghindari pemborosan (*avoiding waste*)
- d. Konsumsi (*consumption*)
- e. Daur ulang (*recycling*)
- f. Komitmen sosial (*social commitment*)

Sejumlah 32 *item* menggunakan skala *Likert* dengan pilihan jawaban (0) “Tidak Pernah”, (1) “Jarang”, (2) “Kadang-kadang”,

(3) “Sering”, dan (4) “Sangat Sering”. Kemudian 18 *item* lainnya membutuhkan jawaban (1) “Ya” atau (0) “Tidak”. Terdapat pula pilihan jawaban “Tidak Berlaku (NA)” apabila perilaku tidak berlaku pada situasi kehidupan subjek. Nomor butir yang diberi tanda bintang (*) merupakan *item unfavourable* dan nomor butir yang diberi garis bawah () merupakan *item* “Ya/Tidak”. Keseluruhan instrumen ini memiliki total 19 *item unfavourable* yakni pada nomor 3, 4, 6, 7, 10, 17, 18, 23, 26, 27, 28, 29, 31, 34, 35, 36, 37, 38, dan 40. Selain itu, jawaban “Tidak Berlaku (NA)” akan dianggap sebagai *missing value*, sehingga perlu dilakukan transformasi untuk mengisi *missing value* dengan *mean* masing-masing *item*.

Instrumen GEB-50 ini melewati proses adaptasi ke versi Indonesia yakni dengan melakukan *translate*, sintesis, *back translate*, dan *expert judgement*. Instrumen ini berasal dari Jerman sehingga bentuk pernyataannya mengikuti kondisi kehidupan di Jerman, oleh karenanya maka beberapa *item* perlu dilakukan adanya proses modifikasi dengan menyesuaikan konteks kehidupan yang ada di Indonesia. Validitas dari instrumen ini diuji melalui uji validitas isi (*content validity*) dengan pelaksanaan *expert judgement*. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* untuk *item* skala *Likert* serta Guttman Lambda 2 untuk *item* pertanyaan Ya/Tidak maka diperoleh hasil 0,663 dan 0,722.

Sementara itu skala CCWS oleh Stewart (2020) memiliki 10 butir pernyataan dengan 5 poin skala *Likert* yakni (1) “Tidak Pernah”, (2) “Jarang”, (3) “Kadang-kadang”, (4) “Sering”, dan (5) “Selalu”. CCWS bersifat unidimensional yang membahas mengenai kekhawatiran individu mengenai perubahan iklim, dengan meliputi pengalaman fenomenologis, pandangan mengenai masa depan terkait dengan perubahan iklim, hingga hal-hal yang dilakukan sebagai bentuk respon dari kekhawatiran tersebut. Instrumen ini menggunakan perhitungan skor total ketika melakukan pengujian asumsi dan hipotesis.

Instrumen CCWS melalui proses adaptasi ke versi Indonesia untuk digunakan pada penelitian ini. Proses adaptasi instrumen meliputi proses *translate*, sintesis, *back translate*, dan kemudian dilakukan *expert judgement*. Validitas dari instrumen ini diuji melalui uji validitas isi (*content validity*) dengan pelaksanaan *expert judgement*. Setelah itu, uji coba dilakukan pada 107 partisipan WNI berusia 18-30 tahun yang berdomisili di Indonesia. Hasil dari uji coba yang dilakukan tersebut menghasilkan skor reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,767 ($\geq 0,6$ koefisien reliabilitas minimal), sehingga instrumen ini bersifat reliabel.

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner Google *Form* secara daring melalui WhatsApp, Instagram, dan LinkedIn ke responden yang sesuai kriteria penelitian yakni berusia 18-29 tahun, WNI, serta berdomisili di Indonesia. Ketika sudah memenuhi target jumlah responden maka hasil *response form* ditautkan ke *file* Ms. Excel yang kemudian dilakukan *coding* pada bagian data demografi dan nama *item* instrumen untuk mempermudah pada proses analisis data.

Sebelum masuk pada uji asumsi prasyarat penggunaan metode uji hipotesis maka data yang ada melewati proses *cleansing* dengan membuang data *outlier* sebanyak 2 kali, kemudian diuji kembali untuk melihat nilai *Mahalanobis' Distance* ($< 16,27$) yang menggambarkan apakah data yang ada sudah aman dari *outlier* atau kalau pun ada *outlier* akan mengganggu uji hipotesis atau tidak. Ketika data sudah dipastikan dapat digunakan untuk proses selanjutnya maka dimulai uji asumsi prasyarat yakni uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji korelasi sebelum dapat dilanjutkan pada uji hipotesis. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh CCW dan FTP terhadap perilaku pro-lingkungan individu *emerging adulthood* di Indonesia. Metode analisis

hipotesis tersebut dipilih karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel bebas. Keseluruhan pengujian tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tabel serta deskripsi penjelasan.

Pengujian hipotesis menyampaikan hasil signifikansi apakah variabel-variabel bebas yang ada berpengaruh secara parsial maupun secara bersamaan terhadap variabel terikat. Hasil tersebut akan dijadikan acuan pada pembahasan utama dari penelitian ini, yakni melakukan perbandingan hasil dengan teori serta penelitian terdahulu yang ada. Data demografi juga akan masuk sebagai acuan pada pembahasan untuk melihat apakah data-data tersebut juga memengaruhi individu untuk melakukan perilaku pro-lingkungan. Setelahnya akan ditarik kesimpulan yang berisi rangkuman fenomena, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, serta hasil penelitian.

Teknik Analisis

Penelitian ini berupa penelitian survei korelasional menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, di mana di dalamnya terdapat analisis berbasis angka dan statistika. Penelitian korelasional dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis pada penelitian ini menggunakan *Logistic Regression Analysis*, yaitu teknik analisis statistik yang digunakan untuk memprediksi probabilitas dari sebuah peristiwa dengan hasil biner (dua kemungkinan, seperti ya/tidak atau sukses/gagal). Model ini merupakan salah satu jenis dari regresi yang digunakan ketika variabel dependen (y) bersifat kategorikal (Hosmer, 2013).

HASIL

Penelitian ini melibatkan 376 partisipan, yang terdiri dari 101 laki-laki dan 275 perempuan. Partisipan penelitian ini memiliki rata-rata usia 21,5 tahun ($SD = 1,96$) dengan usia partisipan termuda adalah 18 tahun dan tertua adalah 29 tahun. Hampir seluruh

partisipan penelitian ini berasal dari Pulau Jawa (94,1%) dan hanya sebagian kecil partisipan yang berasal dari luar Pulau Jawa. Lihat tabel 1 untuk informasi selengkapnya.

Mayoritas partisipan penelitian ini merasa kemudahan akses transportasi umum di wilayahnya sudah cukup baik (90,2%). Sayangnya, lebih dari setengah partisipan (71,5%) melaporkan bahwa tidak ada fasilitas pengolahan daur ulang sampah di sekitar tempat tinggalnya. Sebanyak 63,3% partisipan penelitian ini memiliki pengetahuan tentang perilaku pro-lingkungan.

Penelitian ini mengevaluasi gambaran umum perilaku pro-lingkungan sekaligus kecemasan akan perubahan iklim (*climate worry*) yang dimiliki oleh partisipan dengan melakukan pengujian statistika deskriptif. Setelahnya, peneliti juga menguji korelasi antarvariabel guna mengidentifikasi dinamika hubungan antarvariabel.

Secara keseluruhan, partisipan penelitian ini cenderung menunjukkan perilaku pro lingkungan yang rendah, terlihat dari nilai rata-rata partisipan penelitian ini, yaitu 36,52 ($SD = 5,5$). Nilai tersebut cenderung mendekati nilai minimal yang dapat dihasilkan instrumen tersebut, sehingga mengindikasikan perilaku pro-lingkungan partisipan penelitian ini masih cenderung rendah. Menariknya, kecemasan atas perubahan iklim (*climate worry*) yang dimiliki partisipan ini cenderung tinggi, yang mana terlihat dari nilai rata-rata partisipan penelitiannya, yaitu 22,56 ($SD = 4,3$). Nilai rata-rata partisipan tersebut cenderung mendekati nilai maksimal yang dapat dihasilkan instrumen tersebut, sehingga mengindikasikan kecemasan atas perubahan iklim (*climate worry*)-nya cenderung tinggi.

Hasil pengujian analisis *Pearson Correlation* untuk variabel perilaku pro-lingkungan dan *climate worry* menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel. Hubungan antara pro-lingkungan dan *climate worry* juga cenderung kuat, yang mana terlihat nilai koefisien korelasinya mendekati nilai 1 dan dengan arah hubungan yang positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa

meningkatnya perilaku *climate worry* akan meningkatkan perilaku pro-lingkungan, begitupula sebaiknya yang mana penurunan

climate worry) berhubungan dengan penurunan perilaku pro-lingkungan ($r=0,346$; $SD=5,5$). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	<i>F</i>	Persentase (%)
1. Jenis kelamin		
Laki-laki	101	26,9
Perempuan	275	73,1
2. Asal Tempat Tinggal		
Jawa	354	94,1
Sumatera	5	1,3
Sulawesi	7	1,9
Kalimantan	5	1,3
Papua	1	0,5
Bali-Nusa Tenggara	4	0,9
3. Kemudahan Akses Transportasi Umum		
Ya	339	90,2
Tidak	37	9,8
4. Pengetahuan Perilaku Pro-Lingkungan		
Ya	238	63,3
Tidak	138	36,7
5. Kepemilikan Akses Fasilitas Daur Ulang Sampah		
Ya	107	28,5
Tidak	269	71,5

Tabel 2. Gambaran Umum Setiap Variabel dan Korelasi Antar-Variabel

Variabel	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	Koefisien Korelasi
1. Perilaku pro-lingkungan	36,52	5,5	9	39	-
2. <i>Climate worry</i> .	22,56	4,3	23	50	0,346**

Catatan: N=376, ** $p < 0,001$.

Tabel 3. Gambaran Perilaku Pro-Lingkungan Partisipan

Karakteristik	<i>F</i>	Persentase (%)
<i>Harmful behavior</i>	218	58
<i>Pro-environmental behavior</i>	158	42

N = 376

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik untuk Pengujian Hipotesis

Prediktor	B	SE	Exp(B)	Sig
Kecemasan terhadap masalah iklim (<i>climate worry</i>)	0,062	0,02	1,064	0,02**

Catatan: *Nagelkerke R Square* = 0,036; $\chi^2 = 3,712$

Pada perilaku pro-lingkungan, sebanyak 218 partisipan (58%) penelitian ini tergolong berperilaku membahayakan lingkungan (*harmful behavior*) dan hanya 158 partisipan (42%) yang tergolong individu dengan perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah partisipan penelitian ini belum menunjukkan perilaku pro-lingkungan, bahkan cenderung mengarah ke perilaku membahayakan lingkungan (*harmful behavior*). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pro-lingkungan belum umum ditemukan pada kelompok usia dewasa awal di Indonesia. Selengkapnya lihat tabel 3.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Logistic Regression Analysis* untuk melihat pengaruh kecemasan terhadap masalah iklim (*climate worry*) terhadap kemungkinan individu menunjukkan perilaku pro-lingkungan. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecemasan terhadap masalah iklim (*climate worry*) yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan (*pro-environmental behavior*) ($\chi^2(1) = 3,712$; $p < 0,01$). Model pengujian ini menemukan bahwa 3,6% varians perilaku pro-lingkungan dijelaskan oleh faktor kecemasan terhadap masalah iklim. Partisipan yang memiliki kecemasan terhadap masalah iklim 1.064 kali lipat lebih mungkin berperilaku pro-lingkungan dibandingkan berperilaku membahayakan lingkungan. Artinya, terdapat peningkatan perilaku pro-lingkungan yang ditunjukkan oleh individu ketika seseorang memiliki kecemasan terhadap masalah iklim. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

PEMBAHASAN

Kecemasan terkait perubahan cuaca dapat menghasilkan respons yang bersifat adaptif

atau maladaptif. Ketika kecemasan ini bersifat adaptif, perasaan tersebut dapat mendorong individu untuk menghadapi kekhawatirannya dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghindari atau bahkan mengatasi masalah perubahan iklim (Innocenti *et al.*, 2022; Stewart, 2021). Menurut Kaiser (1998, 2021) dan Kaiser *et al.* (2020), perilaku pro-lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sikap terhadap lingkungan (*environmental attitude*), di mana kelekatan individu terhadap lingkungan memainkan peran penting. Oleh karena itu, kelekatan ini dapat memicu respons psikologis berupa kekhawatiran, yang dalam penelitian ini dikenal sebagai *Climate Change Worry* (CCW). Penelitian oleh Mathers-Jones dan Todd (2023) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa respons emosi negatif terhadap isu kerusakan lingkungan dapat memotivasi individu untuk berperilaku pro-lingkungan.

Kaiser (2020) mendefinisikan perilaku pro-lingkungan sebagai tindakan yang bertujuan melindungi lingkungan. Salah satu komponen utama dari perilaku ini adalah afeksi, yaitu emosi yang dapat mendorong individu untuk berperilaku pro-lingkungan, baik dalam bentuk emosi positif maupun negatif. Perilaku pro-lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh kelekatan individu terhadap lingkungan, tetapi juga oleh kondisi sosial dan budaya tempat individu tersebut tinggal (Kaiser, 1998, 2021; Kaiser *et al.*, 2020). Kondisi emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan, seperti kekhawatiran terhadap perubahan iklim, dapat memainkan peran penting dalam mendorong perilaku pro-lingkungan.

Individu dalam tahap *emerging adulthood* masih membutuhkan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup. Oleh karena itu, perilaku pro-lingkungan yang

diiringi dengan berbagai aturan mungkin dianggap membatasi kebebasan mereka. Selain itu, banyak individu dalam tahap ini belum mencapai kestabilan finansial (Arnett, 2006; dalam Arini, 2021), seperti terlihat dalam data demografi responden yang mayoritas bergantung pada penghasilan dari orang tua atau pihak lain. Hal ini membuat beberapa perilaku pro-lingkungan, seperti membeli produk ramah lingkungan atau memasang panel surya yang memerlukan biaya lebih tinggi, kurang diminati. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu dalam tahap *emerging adulthood* lebih cenderung menghindari pemborosan (*avoiding waste*) sebagai bentuk perilaku pro-lingkungan dibandingkan dengan dimensi-dimensi lain dalam instrumen GEB-50.

Walaupun hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi perilaku pro-lingkungan, persentase responden yang cenderung berperilaku pro-lingkungan lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang berperilaku merusak lingkungan. Ini tercermin dalam kategorisasi perilaku pro-lingkungan yang hanya mencapai 42%, sementara perilaku yang merusak lingkungan mencapai 58%. Menurut teori yang dikemukakan oleh Kaiser (1998, 2021) dan Kaiser *et al.* (2020), kondisi sosial budaya, perilaku lingkungan di sekitar individu, fasilitas pendukung, serta biaya perilaku (*cost of behavior*) merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekhawatiran individu terhadap isu perubahan iklim dapat berdampak positif pada kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang melindungi lingkungan. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan kekhawatiran seseorang terhadap isu perubahan iklim penting karena berkaitan dengan sikap lingkungan, yaitu keterikatan individu terhadap lingkungan, yang kemudian dapat mendorong perilaku pro-lingkungan. Namun, persentase individu yang melakukan perilaku pro-lingkungan masih

lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang berperilaku merusak lingkungan. Penelitian selanjutnya perlu meningkatkan keseimbangan persebaran responden penelitian ke berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan kondisi daerah tertentu yang berbeda-beda, dapat pula meneliti secara lebih lanjut perbedaan yang dapat berpengaruh pada perilaku pro-lingkungan, contohnya seperti daerah-daerah yang belum memiliki kemudahan akses transportasi umum.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari kekhawatiran terhadap perubahan iklim dan perspektif masa depan terhadap perilaku pro-lingkungan pada individu *emerging adulthood* di Indonesia. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *climate change worry* berpengaruh pada perilaku pro-lingkungan individu *emerging adulthood* di Indonesia secara positif, dalam artian apabila semakin tinggi kekhawatiran terhadap perubahan iklim maka semakin tinggi peluang individu untuk berperilaku melindungi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Pilar*, 14(1), 15-31. <https://doi.org/10.26618/whw41w62>
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 15(1), 11-20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Arnett, J. J. (2006). Emerging adulthood in Europe: A response to Bynner. *Journal of youth studies*, 9(1), 111-123. <https://doi.org/10.1080/13676260500523671>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United State of America: Sage Publications.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression*. John Wiley & Sons.
- Innocenti, M., Santarelli, G., Faggi, V., Ciabini, L., Castellini, G., Galassi, F., & Ricca, V. (2022). Psychometric properties of the Italian version of the climate change worry scale. *The Journal of Climate Change and Health*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.joclim.2022.100140>
- Kaiser, F. G. (1998). A general measure of ecological behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 28(5), 395–422. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01712.x>
- Kaiser, F. G. (2020). GEB-50: General Ecological Behavior Scale. *Leibniz-Institut für Psychologie (ZPID)*. <https://doi.org/10.23668/psycharchives.4489>
- Kaiser, F. G. (2021). Climate change mitigation within the Campbell Paradigm: Doing the right thing for a reason and against all odds. *COBEHA*, 42, 70–75. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2021.03.024>
- Kaiser, F. G., Henn, L., & Marschke, B. (2020). Financial rewards for long-term environmental protection. *Journal of Environmental Psychology*, 68(2019). <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101411>
- Kaiser, F. G., Wolfing, S., & Fuhrer, U. (1996). *Environmental attitude and ecological behavior*.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Mathers-Jones, J., & Todd, J. (2023). Ecological anxiety and pro-environmental behaviour: The role of attention. *Journal of Anxiety Disorders*, 98(102745). <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2023.102745>
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan antara sikap dengan perilaku pro-lingkungan ditinjau dari perspektif theory of planned behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.
- Schultz, P. W. (2000). New environmental theories: Empathizing with nature: The effects of Perspective taking on concern for environmental issues. *Journal of social issues*, 56(3), 391-406. <https://doi.org/10.1111/0022-4537.00174>
- Schultz, P. W., & Kaiser, F. G. (2012). Promoting pro-environmental behavior. In S. D. Clayton (Ed.), *The Oxford handbook of environmental and conservation psychology* (hal. 556–580). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199733026.013.0029>
- SDGs Bappenas. (n.d.). *Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan*. SDGs Bappenas.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Stewart, A. E. (2021). Psychometric properties of the climate change worry scale. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(494).
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D Cetakan 17*. Bandung: CV Alfabeta.
- United Nations. (2025). *The 17 Sustainable Development Goals*. United Nations. <https://sdgs.un.org/goals>
- Walhi. (2021). *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global*. Walhi.